



Pengaruh Pancasila Buddha Dalam Meningkatkan Kualitas Diri

Syamsul Hadi Untung¹, Abdullah Muslich Rizal², Rizka Rahmi Harefa³, Levina Putri⁴,
Hafifah Fitriana⁵, Hana Hayatina⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Syamsuntung@unida.gontor.ac.id, amrizalm@unida.gontor.ac.id, rizkaharefa2017@gmail.com,
levinamakfiroh@gmail.com, hafifahfitriana3@gmail.com, hanahayatina75@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

14 September 2023

Accepted:

20 November 2023

Published:

30 Desember 2023

ABSTRACT

Abstract: This study aims to analyze the application of Buddhist Pancasila to determine the effect of Pancasila in improving self quality, this research was conducted in the form of mixed methods (mix methods) literature and field studies at STAB Nalanda. This research concludes that the Buddhist Pancasila are five moral rules that train one's self to be able to behave well when entering Buddhist life. Buddhist Pancasila has an important influence in shaping the quality of self and mentality in order to fulfill the requirements as a human being as recorded in the Tripitaka book which is a history in the formation of Pancasila through Sidharta's story when doing meditation, this includes elements that are also related to Indonesian Pancasila as the foundation of state rules.

Keywords: Buddhist Pancasila, Self-Quality, Tripitaka

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Pancasila Buddha guna mengetahui pengaruh Pancasila dalam meningkatkan kualitas diri, penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk metode campuran (mix methods) kajian literatur dan lapangan di STAB Nalanda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pancasila Buddha merupakan lima aturan moral yang melatih diri seseorang untuk dapat berperilaku baik ketika memasuki kehidupan beragama Buddha. Pancasila Buddha memiliki pengaruh penting dalam membentuk kualitas diri dan mental guna memenuhi syarat sebagai manusia sebagaimana dicatat dalam kitab Tripitaka yang merupakan sejarah dalam pembentukan Pancasila melalui cerita Sidharta ketika melakukan meditasi, hal ini menyertakan unsur-unsur yang juga berkaitan dengan Pancasila Indonesia sebagai pondasi aturan negara.

Kata Kunci: Pancasila Buddha, Kualitas Diri, Tripitaka

CITATION

Untung, S. H. dkk (2023). Pengaruh Pancasila Buddha Dalam Meningkatkan Kualitas Diri. *Jurnal Nyanadasana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 2 (2), 134-145. DOI: <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i2.37>

PENDAHULUAN

Menurut pandangan Buddha, “sila” berarti “kebajikan”, atau perbuatan baik”. Sila sendiri dalam ajaran agama Buddha mewakili etika Buddha, bimbingan moral dan pelatihan yang menciptakan perilaku yang baik. Menurut kosakata Pali, “sila” dalam arti luas berarti “etika” dan dalam arti sempit “moral”. Manfaat sila seringkali disebutkan berkali-kali dalam khutbah sang Buddha, dan yang paling banyak disebutkan adalah agar tidak adanya penyesalan (*avippatisara*). Pikiran tanpa penyesalan akan menemukan kedamaian dan mencapai konsentrasi dengan mudah., dalam kitab *Digha Nikaya*, *Mahaparinibanna Sutta* yang dibahas dalam suatu jurnal tentang nilai-nilai Buddha (Prasetyo, Marjianto, & Sudarto, 2023).

Pengetahuan mengenai Pancasila Buddhis yang menjadi landasan kehidupan setiap umat amatlah penting. Pancasila Buddhis merupakan landasan etika utama bagi agama Buddha yang diantaranya meliputi (1) sumpah tidak membunuh makhluk hidup (*panatippata Veramani Sikkhapadam Sama-diyami*); (2) Bertekad untuk berlatih menghindari mencuri atau mengambil apa yang tidak diberikan (*Adinadana veramani sikkhapadaṇ samadiyami*); (3) Bertekad berlatih untuk menghindari perilaku tidak etis (Kamesumicchacara veramani sikkhapadaṇ samadiyami); (4) Bertekad menghindari kebohongan dan penipuan (Musavada veramani sikkhapadaṇ samadiyami); (5) bertekad untuk menjauhi minuman yang melemahkan kesadaran (Suramerayamajjh madatthana veramani sikkhapadaṇ samadiyami) (Prasetyo dkk., 2023).

Pendidikan karakter menempati posisi paling penting dalam aspek kehidupan, demimenciptakan karakter bangsa yang sesuai dengan Pendidikan Nasional. Dalam pembahasan ini ajaran agama Buddha mengandung banyak nilai luhur yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bidang pendidikan yang ditanamkan dalam nilai-nilai Buddhis dapat memberikan peran penting terhadap upaya pembentukan karakter bagi peserta didik yang secara khusus sudah banyak diselenggarakan oleh sekolah Minggu Buddha di STAB Nalanda.

Dalam The essensi of Budhha Abhidamma nilai-nilai tersebut antara lain seperti keyakinan (*saddha*), cinta kasih (*metta*), malu berbuat jahat (*hiri*), takut akan akibat berbuat jahat (*ottapa*), keperdulian (*sati*), ketenangan jiwa (*Citta-passaddhi*), ucapan jujur (*samma-vaca*), tindakan yang benar (*sammaṃ kammanta*), belas kasihan (*karuṇa*), dan bijaksana (*panna*) (Untung, 2022).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode campuran (*mix methods*) kajian literatur dan lapangan di STAB Nalanda, Jakarta Timur. Untuk kajian literatur yaitu, dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber kepustakaan berupa buku-buku dan jurnal terkait tema Pancasila Buddha. Sedangkan kajian di lapangan dilaksanakan oleh peneliti dengan mengadakan kunjungan observasi dan wawancara langsung bersama dengan pimpinan dan dosen tetap STAB Nalanda. Observasi dilakukan terhadap kegiatan ceramah oleh Dosen tetap STAB di Aula perkuliahan. Selain observasi ini, terdapat teknik dokumentasi dalam penelitian yang dikumpulkan dengan mengumpulkan bukti data dalam bentuk video, foto, dan rekaman suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pancasila Buddhis

Pancasila Buddhis adalah latihan moral tahap pertama dari seseorang memasuki kehidupan beragama Buddha. Pancasila Buddha bila dilaksanakan dengan baik akan membawa kemajuan, kemakmuran, kehidupan surga, baik sebagai manusia atau sebagai dewa (Rashid, 1997). Lima aturan moralitas Buddhis atau yang biasa dikenal sebagai “Pancasila Buddha”.

Aturan moralitas Buddhis (Sila) pertama kali diajarkan oleh Sang Buddha kepada lima orang bertapa yang bernama Assaji, Vappa, Bhadiya, Kondanna dan Mahanama pada saat menjabarkan empat kebenaran mulia yang kemudian di sebut *Dhamma-cakkapavattana-sutta*. Dalam *sutta* (ucapan Sang Buddha) ini disebutkan adanya jalan menuju lenyapnya *Dukkha* (penderitaan karena ketidakpuasan) yang dinamakan jalan tengah dan disebut juga Jalan Mulia Berunsur Delapan. Selain itu, disebut juga bahwa Jalan Tengah itu harus dikembangkan untuk melenyapkan *dukkha*.

Lima aturan moralitas Buddha yang terdiri dari lima aturan kemoralan dalam agama Buddha,

merupakan suatu dasar bagi umat awam untuk berjalan dalam roda kehidupan yang terus berputar. Prinsip utama kebahagiaan adalah lenyapnya penderitaan. Bila tidak ingin menderita, janganlah membuat orang lain menderita. Hal ini merupakan landasan utama dalam transformasi lima aturan moralitas Buddhis menjadi etika Buddhis.

Sila dalam pengertian sempit terbatas pada perbuatan jasmaniah dan ucapan. Berdasarkan pengertian yang luas, selain perbuatan jasmaniah dan ucapan, sila juga mencakup pikiran atau kehendak (Ismoyo, Lisniasari, & Boniran, 2021).

Sejarah Perkembangan Pancasila Buddha

Pañcasikkhapada atau Pancasila (Pañcasīla) merupakan gabungan dari dua kosa kata yaitu panca berarti lima dan sila menurut KBBI berarti sifat, tabiat, perangai, watak, perilaku; budi pekerti, akhlak, moralitas, tabiat baik, perangai baik. Pancasila Buddha bersumber dari ajaran Buddha di kitab Tripitaka, sebagaimana pernyataan Buddha, Pancasila merupakan rakit untuk menyebrang, dan digunakan untuk menyelamatkan diri, bukan untuk dijadikan beban. (Nāṇamoli & Bodhi, 2023)

Peraturan yang diberikan dalam keagamaan diharapkan agar dapat menjadikan manusia beriman dan bertaqwa melalui pengembangan kecerdasan pengetahuan. Pancasila Buddhis terdiri dari lima nilai utama yang terdapat didalam kitab Tripitaka.

Melalui kisah yang terdapat pada Siddharta ketika sedang melakukan meditasi, ia telah berhasil melewati gangguan-gangguan berupa nafsu, keinginan jahat, ketakutan, keraguan, serta keinginan berfikir bebas yang mana telah ia sadari bahwasanya hal tersebut berupa awal dari adanya penderitaan. Dikarenakan atas keberhasilannya melakukan meditasi secara intensif, membuatnya menjadi Buddha (yang tercerahi). Sehingga hendak mengajarkan hal-hal yang telah ia dapati kepada seluruh umat (Arimbawa & Anggriawan, 2020).

Sila pada umumnya ditunjukkan kepada bikkhu, namun para umat juga dapat mengimplementasikannya karena sila sangatlah cocok untuk digunakan oleh siapapun, dimanapun, dan juga kapanpun. Mengenai tempat penggunaan pada sila, terdapat sebuah kisah yang diceritakan dari kehidupan para bikkhu yang terdapat di sutta-sutta, dimana para bikkhu selalu dihormati oleh siapapun mulai dari seorang anak kecil maupun seorang raja. Dalam kisah *Karaniya Metta Sutta* juga didapati adanya sebuah cerita bahwa para dewa yang tinggal diatas pepohonan hendaknya turun untuk mengormati para bikkhu apabila sedang melewati hutan tempat mereka berlatih meditasi. Hal itu disebabkan karena derajat sila yang dimiliki oleh para bikkhu lebih tinggi dari dewa sehingga hendaknyamereka memberi penghormatan kepada mereka ("CITTA VAGGA (Pikiran) - BAB III - Vihara DharmaBhakti," 2022).

Berdasarkan cerita diatas dikatakan bahwa sila dapat membentuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini terdapat pada pesan Buddha yang tertuliskan dalam Dhammapada 168,56:

"Bangun! Jangan Lengah! Tempuhlah kehidupan benar, barang siapa yang menempuh kehidupan benar, maka akan hidup Bahagia dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Harumnya manusia yang mempunyai disiplin sila akan menyebar ke dunia bahkan kealam dewa" (Tim Buddha Wacana, 2022).

Sebagai peraturan, sila merupakan hal yang dibutuhkan oleh orang-orang yang ingin menggapai kebebasan. Dikarenakan dapat membuat seseorang melepaskan belenggu dari

nafsu dan membawa kepada ketertiban, kerukunan, dan kedamaian.(Ismoyo dkk., 2021) Didalam sebuah sila, tidaklah penting sebuah kedudukan tanpa adanya etika, moral dan peraturan. Dengan hal ini terbukti bahwa seseorang yang melakukan sila dipastikan akan disukai banyak orang.

Dalam berbuat sila keadaan juga tidak menentukan kapan, dan dimana sila harus ditempatkan. Hal ini dimiliki oleh sebuah cerita orang miskin bernama Suppabuddha yang memiliki penyakit lepra namun bijaksana atas keberaniannya dalam menolak ajakan untuk meninggalkan ajaran Buddha. Walaupun ia diancam dengan seseorang yang berkedudukan lebih tinggi darinya, tidak cukup membuatnya takut untuk tidak meninggalkan ajaran Buddha. Ia mengatakan pada salah satu percakapannya dalam menentang ajakan untuk meninggalkan ajaran Buddha.

‘.....saya memiliki keyakinan (*saddha*), moralitas (*sīla*), rasa malu untuk berbuat salah (*hiri*), rasa takut akibat perbuatan salah (*ottappa*), pengetahuan (*suta*), kedermawanan (*caga*), dan kebijaksanaan (*paññā*).’

Penjelasan dari perkataan Suppabuddha membuat Sang Buddha ingin menghampirinya, namun malang tidak dapat ditolak. Sang Buddha gagal menemuinya karena Suppabuddha telah meninggal diseruduk oleh sapi. Tatkala pada kematiannya, Sang Buddha menjelaskan bahwa ia akan terlahir kembali di alam dewa Tavatimsa (Sikkhānanda, 2012).

Terdapat banyak kisah yang menceritakan tentang kelahiran seseorang di alam Bahagia, seperti yang telah dikatakan Sang Buddha terkait kelahiran seseorang di alam dewa. Alkisah seorang kaya raya yang telah terlatih dengan hasil dari sila, dana dan meditasi bernama Dhammika yang mana ia merupakan Upasaka yang cukup mempunyai banyak harta. Ia selalu bermurah hati dalam membagikan hartanya kepada para Bikkhu. Pada suatu Ketika Dhammika mengalami sekarat, dan memohon kepada Sangha untuk membacakan beberapa Mahasatipatthana Sutta. Ketika para Bikkhu sedang membacakannya, datanglah 6 kereta kuda yang dipenuhi oleh hiasan dari alam dewa untuk menjemputnya. Di akhir cerita ia memilih salah satu kereta kuda tersebut dengan cara melempar karangan bunga yang sudah diputuskan dari bertanya kepada salah satu anaknya. Dan memberitahu untuk memilih alam Tusita. Hal itu membuatnya terbawa pada alam Tusita dan terlahir kembali didalamnya (Ismoyo dkk., 2021)

Adapun sebuah analisis melalui sila pertama terkait panatipata tentang pembunuhan terhadap makhluk hidup melalui sabda Sang Buddha:

“Di sini, oh para bhikkhu, seorang pembunuh makhluk hidup, kejam, tangan berlumuran darah, melakukan pembunuhan dan pembantaian, tidak memiliki rasa kasihan terhadap semua makhluk hidup.” (Ratanadhīro & Mahāthera, 2017).

Dalam sebuah kisah menjadikan contoh, bahwa Pancasila berkembang bukan langsung sebagai perubah watak atau sifat yang menunjukkan jalan kebahagiaan. Ajatasattu adalah contoh nyata sebagaimana seorang anak yang melanggar etika sila pertama dengan membunuh ayah kandungnya sendiri. Walaupun ia sudah bekesempatan untuk bertemu dengan Buddha, seseorang hendaknya dapat mengerti arahan dalam sila (Ratanadhīro & Mahāthera, 2017). Hal ini menyatakan sebuah tempat yang akan dicapai oleh Ajatasattu merupakan tempat yang tidak

sama seperti halnya pada cerita-cerita sebelumnya.

Objek makhluk hidup terdiri dari semua yang ada di alam semesta. Pelaksanaan kegiatan berupa memasak, mandi, berjalan juga dapat disebut membunuh. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam upaya bentuk pembunuhan tersebut. Dikarenakan sebuah pembunuhan yang bersifat tidak sengaja bukanlah bentuk dari pelanggaran sila. Sama halnya dalam konteks Pancasila tertera tidak dikatakan sebuah pelanggaran apabila dilakukan dengan keadaan tidak sadar ataupun tidak sengaja.

Dalam telaah perkembangan Pancasila, mendapati adanya sebuah sabda Buddha (Dhammapada, 121):

“Jangan meremehkan kejahatan walaupun kecil, dengan berpikir, “Perbuatan jahat tidak akan membawa akibat.” Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang jatuh setetes demi setetes, demikian pula orang bodoh sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kejahatan” (Ratanadhīro & Mahāthera, 2017).

Dalam perkembangan sejarah Pancasila umat Buddha dikaitkan dengan banyaknya bentuk cerita pada buku-buku ajaran Buddha. Sila yang diterapkan juga mendapati hasil tujuan akhir dan diterapkan pada sampai-sampai Buddha. Melalui derajat, tempat, serta waktu sila merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan keseharian umat Buddha. Anjuran-anjuran Buddha dalam kitabnya untuk melaksanakan sila selalu merujuk pada hasil akhir yang Bahagia.

Unsur-Unsur Pancasila Buddhis dan Kaitannya.

Pancasila buddhis terdiri dari lima latihan moral, yaitu:

1. *Pāṇatipātā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi*

Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup. Menghindari pembunuhan berarti tidak mendukung kegiatan apapun yang membahayakan fisik atau mental dari makhluk hidup (Ismoyo dkk., 2021).

2. *Adinnādānā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi*

Aku bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan. Rumahtangga yang mematuhi peraturan menghindari pencurian mendapat kesejahteraan lahir dan batin, hidup bahagia, memberi kebahagiaan kepada orang lain dan setelah meninggal akan terlahir dalam yang bahagia. (Ismoyo dkk., 2021)

3. *Kāmesu micchācārā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi*

Aku bertekad akan melatih diri untuk menghindari perbuatan asusila. Sila ini mengajarkan agar manusia tidak terjerumus oleh nafsu birahi rendah yang akan membawa pada kehancuran, kemerosotan dan ketidak harmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

4. *Musāvādā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi*

Aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar. Musavada dapat terjadi bila terdapat empat faktor yang terdiri dari sesuatu yang benar, mempunyai niat untuk menyesatkan, berusaha untuk menyesatkan dan orang lain menjadi tersesat. Pengasuhan dan pemfitnahan terjadi apabila terdapat empat faktor, yaitu: a. ada orang yang akan dimaki b. pikiran yang dipenuhi amarah c.

mengucapkan kata-kata kasar d. orang yang mendengar sakit hati.

5. *Surāmeraya majjapamādaṭṭhānā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi*

Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan. Yang di maksud dengan *meraya* adalah minuman keras dan *majja* berarti sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak sadarkan diri.

Sebutan Pancasila tidaklah terdengar melalui umat hindu semata. Adapun Indonesia juga memiliki unsur kenagaraan yang disebut dengan Pancasila. Panca yang berarti lima dan Sila berarti aturan juga dimiliki oleh negara Indonesia dengan isian yang berbeda dari sila yang dimiliki oleh Buddhhis.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mencakup lima prinsip dasar, termasuk kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Meskipun Pancasila secara resmi lebih berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar dalam konteks politik dan sosial, beberapa orang mungkin mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan keyakinan agama atau spiritualitas pribadi mereka.

Jika dikaitkan antara Pancasila dengan ajaran Buddha untuk meningkatkan kualitas diri, dapat ditemukan beberapa paralel antara prinsip-prinsip Pancasila dan nilai-nilai Buddha yang mungkin mendukung pengembangan pribadi. Beberapa konsep Buddha yang dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip Pancasila termasuk:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa (Silaturahmi): Prinsip pertama Pancasila menekankan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks Buddha, ini dapat diinterpretasikan sebagai pemahaman akan keberadaan yang lebih tinggi atau pemahaman akan kebijaksanaan dan kedamaian batin.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (musyawarah mufakat): Ajaran Budha menekankan empat kebenaran mulia, termasuk kebijaksanaan dan keadilan. Prinsip kedua Pancasila, yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab, dapat terikat dengan konsep karma dan kebijaksanaan dalam tindakan dan perilaku manusia.
3. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Adil dan Makmur): Konsep keadilan sosial dalam Pancasila dapat dihubungkan dengan ajaran Buddha tentang keadilan, belas kasihan, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.
4. Ketertiban Dunia (Gotong Royong): Prinsip gotong royong atau kerjasama bersama untuk mencapai kesejahteraan bersama, dapat ditemukan dalam ajaran Buddha tentang pentingnya kerjasama dan dukungan antarindividu.

Jika seseorang ingin mengintegrasikan nilai-nilai agama atau spiritualitas tertentu seperti Buddha dengan Pancasila, perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak melanggar prinsip-prinsip dasar negara tersebut. Hal ini penting untuk menghormati keberagaman masyarakat Indonesia dan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai negara.

Manfaat dan Tujuan Sila

Sila terkait erat dengan hukum karma, sila yang baik menimbulkan kebahagiaan dan pelanggaran yang menimbulkan penderitaan. Sila berguna untuk orang-orang pribadi, yaitu

melindungi orang yang melaksanakan, membuatnya menjadi manusia berbudi dan sempurna, yang mampu melepaskan diri dari penderitaan. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sila mengendalikan nafsu inderasekaligus mengendalikan hubungan antarmanusia.

Faedah dari pelaksanaan sila terutama adalah tiada penyesalan sebagai tujuan dan buahnya. Manusia yang memiliki sila akan dicintai, dihormati dan dihargai oleh orang lain disekitarnya. Sila dalam agama Buddha juga disebut sebagai peraturan yang dilaksanakan. Menurut Durkheim, kesusilaan memiliki tiga unsur yang menentukan: 1. Disiplin, ketaatan pada peraturan, 2. Keterikatan pada kelompok, suatu tujuan mengatasi kepentingan individual, dan 3. Otonomi kehendak, yakni kesadaran rasional akan tindakan manusia itu sendiri.

Sebagai peraturan sila disebut *silasikkha* atau *vinaya*, yang di golongan menurut kelompok penganut. *Vinaya* bagi golongan rumah tangga dinamakan *agariya-vinaya*, terdiri dari *varitta-sila* yaitu Pancasila dan *atthangika uposatha*, serta *caritta-sila* yaitu petunjuk-petunjuk yang diantaranya dinyatakan dalam *Sigalovada-sutta*, *yagghapajja-sutta*, *mangala-sutta* dan *Parabhava-sutta*.

Sang Buddha memaparkan manfaat mengamalkan ajaran Buddha Pancasila dalam *Mahaparinibbana-sutta* kepada orang-orang yang telah berumah tangga, antara lain: menjadikan manusia semakin kaya, membawa nama baik, membangun kepercayaan dalam berkomunikasi dengan banyak kalangan, membawa kedamaian dalam menghadapi kematian, setelah kematian akan terlahir kembali di surga (Ismoyo dkk., 2021).

Tidak lain halnya, Pancasila Buddhis merupakan landasan moral bagi umat Buddha, mencakup dua tujuan; *Pertama*, memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam komunitas beradab dengan saling percaya dan saling menghormati. *Kedua*, merupakan titik awal dari perkembangan spiritual menuju pembebasan. Sila diterima secara sukarela oleh setiap individu, khususnya jika individu tersebut menyadari manfaat penerapan aturan latihan untuk mendisiplinkan perbuatan, perkataan dan pikiran.?

Pelaksanaan aturan moralitas Buddha bagi umat awam bertujuan untuk memperoleh kedamaian dan ketenangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Banyak orang yang kurang memahami manifestasi aturan moralitas Buddhis sebagai dasar atau fondasi awal dalam segala tindakan.

Pelaksanaan aturan moral bertujuan untuk mengendalikan diri (*samvara*), pengendalian diri bertujuan untuk tidak menyesal (*avippatisara*), tidak menyesal memperoleh kegiatan (*piti*), kegiatan akan memperoleh ketenangan (*pasadhi*) sehingga dengan ketenangan akan memperoleh kebahagiaan (London, 2018).

Pengaruh Terhadap Etika dan Sikap Mental

Moralitas dan etika merupakan kunci daripada terwujudnya hidup ramai dan bahagia di masyarakat. Tanpa adanya moralitas dan etika, kedamaian dan kebahagiaan hidup dalam masyarakat yang hanya menjadi angan-angan semata dan menjadikan sangat sulit terwujudnya kebersamaan. Moralitas dan etika menjadi suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh semua orang didalam kehidupannya, termasuk juga didalamnya komunikasi dan interaksi dengan social.

Pada hakikatnya seorang anak ketika dilahirkan tidak membawa moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, pembelajaran mengenai baik dan buruk, tentang perilakubaik melalui pendidikan formal maupun nonformal secara perlahan karakter anak akan terbentuk sesuai dengan norma maupun moral yang diajarkan. Guna membentuk karakter anak, pembelajaran harus dikemas dengan teliti karena pendidikan karakter dapat juga diartikan sebagai pendidikan yang membantu anak guna menanamkan kebajikan. Melalui penanaman yang sering diterapkan akan sendirinya membentuk karakter pada anak, menjauhkan diri dari kejahatan maupun hal buruk baik melalui pikiran, ucapan maupun perbuatan.

Pendidikan moral dan etika yang diajarkan dalam agama Buddha dikenal sebagai “sila” (disiplinlatihan kemoralan). “sila” bukan merupakan sebuah larangan, akan tetapi suatu ajaran moral yang mengajarkan umat Buddha agar dapat bertanggungjawab penuh kepada setiap prilakunya, yang meliputi pikiran,ucapan,dan jasmani.(Tim Buddha Wacana, 2022) Bagi umat Buddha, terkhusus perumah tangga, dasar pelaksanaan moralitas yang diwajibkan untuk dilatih adalah lima pelatihan sila (Pancasila). Pancasila sebagai dasar moralitas umat Buddha menjadi landasan hidup umat Buddha supaya dapat memiliki nilai moral yang baik.

Dalam ajaran Buddha, nilai-nilai moral merupakan hal yang terikat erat dengan pokok-pokok ajaran yang dominan walau tidak tersaji secara sistematis. Alih-alih disajikan dalam prinsip tentang apayang baik dan buruk sebagaimana sistem etika dalam tradisi Barat, ajaran Buddha disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi dari aturan-aturan moral partikular, panduan, keutamaan, keburukan tanpa memberikan justifikasi atas apa yang benar dan salah. Secara umum, sistem etika Buddha dibangun dalam kerangka afirmasi fundamental: pikiran manusia yang telah terbebas dari kebingungan karena tersulut ego, dapat mencapai kejelasan persepsi serta pengetahuan akan tindak yang benar, sepenuhnya selaras dengan apa yang sepatutnya dilakukan, dan berakar kepada keimanan atas kebenaran yang membebaskan (Ismoyo dkk., 2021). Sistem etika Buddha dibangun dan dipertahankan guna memberi gambaran pola kehidupan yang dipercaya kuat mendorong penganutnya untuk menjalaninya demi tujuan soteriologis dengan cara memberi petunjuk daripada tindakan yang harus dilakukan oleh seorang penganut dalam kondisi tertentu agar dapat menghayati adanya transendensi.

Buddhisme menurut yang kita ketahui ini merupakan suatu aliran spiritual yang bertujuan gunamencapai kesempurnaan, baik dilihat dari penganutnya, Buddhisme merupakan agama yang pertama aklimenjadi agama Internasional. Buddhisme menurut ajaran pokok yang terdiri dari empat kebenaran utamataau yang lebih dikenal dengan sebutna *aryasatyani* dan delapan jalan luhur, empat kebenaran utama yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Hidup adalah menderita “*dukkha*”
 2. Penderitaan/kesengsaraan itu ada sebabnya “*samudaya*”
 3. Sengsra bisa diatasi dengan melenyapkan keinginan “*nirodha*”
 4. Jalan mengatasi sebab-sebab derita itu sendiri dari delapan jalan “*marga*” atau jalan kebenaran menuju pelenyapan/pelepasan dari suatu kesengsaraan.
- (Purwosaputro, 2007).

Ke delapan jalan “*marga*” atau kebenaran yang diajarkan oleh Sidartha Gautama, adalah:

1. Melihat/memandang dengan benar
2. Menginingini dengan benar
3. Berbicara dengan benar
4. Bertingkahtaku dengan benar
5. Memakai saran yang benar untuk hidup
6. Menyimpan/mewarisi dengan benar
7. Berfikir dengan lurus
8. Bermeditasi secara benar

Diantara nilai dalam Buddhha sendiri meliputi : Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup (panatipata veramani sikkhapadam samadiyami), Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan (adinnadana veramani sikkhapadam samadiyami), Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila (kamesu micchacara veramani sikkhapadam samadiyami), Aku bertekad melatih diri menghindari diri dari ucapan bohong (musavadaveramani sikkhapadam samadiyami), dan Aku bertekad melatih diri dari meminum minuman memabukkan hasil penyulingan atau peragaan yang menyebabkan lemahnya kesadaran (sura-meraya- majja-pamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami).

Praktek sila ini merupakan suatu misi dalam mensosialisasikan pendidikan Moralitas humanis, melindungi, mengasihi, dan memuliakan kehidupan. Sila disini lebih ditekankan pada praktek Pancasila Budhhis. Para peserta didik senantiasa diingatkan untuk selalu mengasihi segala bentuk kehidupan dengan antisipasi pembunuhan dan pembunuhan, termasuk juga pada hewan yang terdapat didalam “sila pertama”, menghindari berbohong, harus senantiasa bersikap jujur “sila keempat”, menghindari rokok, alkohol dan obat-obatan terlarang dan memberikan pemahaman akan akibat yang timbul setelah melanggar dari Pancasila Budhhis tersebut (Chowmas, Jelita, & Rozana, 2020).

Pranata etika, aturan-aturan, atau norma-norma tersebut merupakan hasil pemikiran yang bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis, dan normatif (Hadion Wijoyo, Haudi, & William, 2019, hlm. 46). Hal ini merupakan hasil pemikiran dan refleksi dari ajaran-ajaran moral yang mencakup sebagai segi dalam kehidupan termasuk moralitas dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan beragama. Harapan dan tujuan yang diharapkan dari Etika, aturan-aturan-aturan atau norma-norma seperti tersebut diatas telah diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu di Negara Indonesia. Kenyataan dengan penerapannya etika, aturan-aturan atau norma-norma dalam masyarakat, sampai saat ini belum bisa tercapai secara maksimal, akan tetapi sejalan dan searah dengan perkembangan dan peradaban manusia yang semakin maju justru mengakibatkan kesenjangan yang semakin nyata.

Dalam kehidupan manusia memiliki berbagai macam aktifitas dan kegiatan dimulai dari pagi sampai malam hari. Manusia pada dasarnya menginginkan adanya kebahagiaan dalam hidupnya. Karena suatu kebahagiaan dapat dirasakan setelah apa yang dicita-citakan terkabul. Dalam keseharian umat Buddha tingkah laku manusia dianjurkan agar menerapkan Pancasila buddhis. Tidak hanya pada aspek membunuh atau sengaja merugikan makhluk lain, namun juga menebarkan niat yang baik terhadap seluruh makhluk. Manusia yang memiliki sila akan meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

Dengan sila yang dimiliki menjadikan manusia dapat menjadi tenang dan mudah dalam melakukan suatu meditasi dan renungan. Dan untuk menghindari hal-hal yang tidak membawa manfaat adalah seperti membunuh makhluk-mahluk, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan pemuasan nafsu dengan cara yang salah, berdusta, memfitnah, mengucapkan kata-kata kasar, pergunjingan, keserakahan, kebencian, dan berpandangan salah. Ketika kriminalitas meningkat, manusia mudah sekali marah dan meluapkan emosi. Kurangnya pengendalian diri sekarang dalam bertutur kata dengan keras and kurang sopan, perbuatan jasmani yang tidak sesuai dengan sila dan pikiran diliputi oleh emosi dan kurang terkendali.

Sila seolah-olah satu disiplin yang diajar Buddha dengan tujuan mengawal pertuturan dan tingkah laku seseorang. Sila berasaskan konsep yang luas mengenai kasih seagat dan belas kasihan untuk semua kehidupan. Untuk seseorang menjadi insan sempurna, dia mestilah membangunkan dua kualiti secara serentak pada masa yang sama yaitu kasih sayang atau karunia dan kebijaksanaan atau panna. Kasih sayang mewakili Cinta, kebajikan, baik hati, toleransi dan kualiti-kualiti mulia dari sudut emosi atau hati, manakala kebijaksanaan mewakili sudut intelektual atau kualiti minda. Pertuturan yang betul mencerminkan adanya kasih sayang seorang manusia terhadap manusia yang lainnya dengan cara mengamalkan bercakap dengan berasaskan satu keperluan dan bertutur hanya untuk satu perkara- perkara yang bisa membawa manfaat Bersama (Rahman, Radzi, & Ismail, 2022).

Agama Buddha dan budayanya memiliki realisasi yang tidak dapat dipisahkan, dalam ajaran Buddha terdapat nilai-nilai universal. Ajaran Buddha selalu muncul dalam bentuk yang luwes, ketika berhadapan dengan masyarakat yang dijumpainya dengan keanekaragaman budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sehingga agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai-nilai dan symbol. (Setyawan, 2021) Pancasila Buddhis memiliki hubungan yang dapat mengurangi perilaku menyimpang mahasiswa Buddhis, karena Pancasila Buddhis akan meningkatkan pengendalian diri dan kekuatan kepribadian. Pikiran yang tidak dapat untuk mengendalikan nafsu, bahkan sedikitnya akan membiarkan lahirnya kekuatan nafsu yang tidak terkendali, yang akan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain (Rahman dkk., 2022).

Dalam kepercayaan Buddhisme aspek pemikiran merupakan pelopor dari segala kebaikan dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Dalam diri makhluk hidup terdapat kekuatan atau tenaga yang diberi nama berbeda-beda seperti naluri, kesadaran dan lain-lain. Kecenderungan dan bawaan yang dibawa manusia ini memaksa setiap makhluk guna bergerak dan berkerja. Seseorang yang bergerak dan bekerja pasti menggunakan mental ataupun juga fisik. Gerakannya merupakan aksi dan *kamma* adalah aksi. Pengulangan akan menjadikan kebiasaan dan kebiasaan akan menjadi watak. Dalam ajaran Buddhisme tersebut dikatakan sebagai *kamma* (Sri Dhammananda. 2008). Seluruh sifat yang dimiliki oleh Buddhisme merupakan tanggungjawab dirinya sendiri, karena akan dibawa oleh karmanya di kelahiran manusia berikutnya.

SIMPULAN

Pancasila Buddhis merupakan dasar moral utama Buddhis terdiri dari: 1. Bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup (*Pāṇatipātā veramaṇi sikkhāpadaṃ*

samādiyāmi); 2. Bertekad melatih diri menghindari pencurian atau mengambil barang yang tidak diberikan (*Adinnādānāveramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi*); 3. Bertekad melatih diri menghindari dari perbuatan asusila (*Kāmesu micchācārā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi*); 4. Bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar atau berbohong (*Musāvādā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi*); 5. Bertekad menghindari minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran (*Surāmeraya majjapamādaṭṭhānā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi*). Praktek Pancasila Buddhis mengarah pada peningkatan pengendalian diri dan kekuatan kepribadian. Tujuan pelaksanaan Pancasila Buddhis sebagai landasan moral bagi umat Buddha, memuat dua tujuan; *pertama*, memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam komunitas beradab dengan saling percaya dan menghormati. *Kedua*, merupakan titik awal perkembangan spiritual pembebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I. K. S., & Anggriawan, G. A. (2020). Perkembangan Ajaran Buddha dalam Trilogi Pembebasan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 24.
- Chowmas, D., Jelita, R., & Rozana, dan S. D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 15–28.
- CITTA VAGGA (Pikiran)—BAB III - Vihara Dharma Bhakti. (2022, Desember 12). Diambil 21 Desember 2023, dari <https://dhammabhakti.org/dhammapada/citta-vagga/>
- Hadion Wijoyo, Haudi, & William. (2019). *Manfaat Etika Dalam Berwirausaha Menurut Pandangan Buddhis*. Vol. 1, No. 1.
- Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021). Peran Ilmu Pengetahuan Agama Buddha Dalam Konstruksi Etika Sosial dan Spiritual Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(2), 84–92. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i2.48>
- LONDON, P. T. S. (2018). *The Book of the Discipline (Vinaya-Pitaka)*, Vol. 3. London: ForgottenBooks.
- Ñāṇamoli, B., & Bodhi, B. (2023). Majjhima Nikāya 22: Alagaddūpama Sutta. Diambil 22 Desember 2023, dari DhammaCitta website: <https://dhammacitta.org/teks/mn/mn022-id-bodhi.html>
- Prasetyo, F., Marjianto, M., & Sudarto, S. (2023). Optimalisasi Nilai-Nilai Pancasila Buddhis Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(2), 112–118. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i2.4889>
- Purwosaputro, S. (2007). Kebebasan Manusia Dalam Pandangan Budhisme. *MAJALAH LONTAR*, 2(2 Agustus). <https://doi.org/10.26877/ltr.v2i2>
- Rahman, A. A., Radzi, N. A. M., & Ismail, K. (2022). Konsep ‘Pertuturan Yang Betul’ Dari Perspektif Buddhism: Satu Tinjauan Awal: The Concept Of ‘Right Speech’ From The Perspective Of Buddhism: A Preliminary Overview. *Journal of Fatwa Management and*

- Research*, 27(2), 55–63. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol27no2.437>
- Rashid, P. D. D. T. S. M; (1997). *Sila dan Vinaya*. Penerbit Buddhis BODHI. (Jakarta). Diambil dari eperpus.kemenag.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D39565
- Ratanadhīro, B., & Mahāthera, B. J. (2017). *Aṭṭhasīla*. Yogyakarta: Vidyāsenā Production.
- Setyawan, A. D. (2021). *Nilai-Nilai Buddhisme Dalam Tradisi Wagean Masyarakat Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia. Vol 2 No 1*.
- Sikkhānanda. (2012). *SILA*. Tangerang: Cetiya Dhamma Sikkhā.
- Tim Buddha Wacana. (2022, Juni 1). Pancasila, Moralitas Umat Buddha. Diambil 22 Desember 2023, dari <https://kemenag.go.id> website: <https://kemenag.go.id/buddha/pancasila-moralitas-umat-buddha-of9p28>
- Untung, S. H. (2022). Relevansi Metta Karuna dan Implementasinya dalam Yayasan Buddha Tzu Chi. *Titian*, 6(2), 381–396.